






JUDUL : BAGAIMANA KEBERFUNGSIAN KELUARGA MEMBENTUK KESIAPAN BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI?

 Peneliti	 Ringkasan Eksekutif
<p>Ketua : YULI A. ROZALI, M.PSI., PSIKOLOG</p> <p>Anggota :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Novendawati, W. Sitasari 2. Safitri M. 3. Linaldi Isra 4. Wiwin C.P. Basel 5. Citra Pratiwi 	<p>Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dikti mengatakan bahwa setelah program vaksin berhasil dilakukan, maka diharapkan sekolah-sekolah akan kembali dibuka pada bulan Juli 2021 yang akan datang dan menerapkan sekolah tatap muka (Kompas.com). Dalam buku saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 yang disusun Kemendikbud, Kemenkes, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri pembelajaran tatap muka dilaksanakan melalui dua fase yakni masa transisi dan masa kebiasaan baru atau new normal. Seperti wajib memakai masker di dalam kelas ataupun di luar kelas, mencuci tangan dengan air mengalir dengan cairan pembersih serta desinfektan disetiap akan dan telah melakukan kegiatan, pengecekan suhu, penyesuaian jam belajar, jarak siswa di kelas, membawa alat makan minum sendiri, dan dilarang untuk berbagi makanan dan minuman dengan sesama peserta didik dan guru, serta pembatasan kegiatan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler. Perubahan kebiasaan di masa pandemi memerlukan adanya kesiapan diri pada siswa. Kesiapan diri adalah suatu perubahan keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon untuk mencapai tujuan pelajaran tertentu (Slameto, 2006). Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak, memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung ketercapaian tugas perkembangan secara optimal. Beragamnya pola</p>

	<p>hubungan dalam keluarga dapat berdampak pada pencapaiannya. Efektifitas pelaksanaan fungsi keluarga dapat menopang kesuksesan pencapaian tugas perkembangan di masa new normal nanti.</p> <p>Kata Kunci : Keberfungsian Keluarga, Kesiapan Sekolah, Pandemi, Siswa</p> <p> HKI dan Publikasi</p> <p>HKI</p> <p>Laporan Penelitian</p> <p>Publikasi</p> <p>Jurnal Terakreditasi</p>
--	---

 Latar Belakang	 Hasil dan Manfaat
<p>Wabah Covid-19 telah menjadi pandemic diseluruh dunia, hingga saat ini ada 215 negara yang terjangkit termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia telah melalui beberapa fase dalam menghadapi pandemic ini, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan PSBB Masa Transisi dan terakhir penerapan PPKM. PPKM adalah penerapan pembatasan kegiatan masyarakat yang diberlakukan di sebagian wilayah Jawa dan Bali. PPKM gantikan istilah PSBB (pembatasan sosial berskala besar) Jawa Bali diberlakukan pada 11-25 Januari 2021 Kebijakan pemerintah ini berlaku di DKI Jakarta dan 23 kabupaten/kota di enam</p>	<p>Keluaran hasil dari penelitian ini adalah berupa jurnal terakreditasi Sinta dan HAKI. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan baik dibidang pendidikan dan sosial. Dan selain itu melalui penelitian ini akan membantu kesiapan siswa dalam bersekolah baik secara fisik maupun psikologi dalam mengikuti belajar tatap muda di masa pandemi bila diterapkan nanti.</p>

provinsi yang masuk wilayah berisiko tinggi penyebaran COVID-19.

Kebijakan PPKM hamper sama dengan kebijakan PSBB sebelumnya, yaitu pembatasan ruang gerak masyarakat dalam lingkup pembatasan ekonomi dan sekolah. Namun PPKM telah membolehkan dibukanya tempat-tempat beribadah dengan kapasitas 50% dan menerapkan protocol kesehatan dengan ketat. Beberapa waktu lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dikti mengatakan bahwa setelah program vaksin berhasil dilakukan, maka diharapkan sekolah-sekolah akan kembali dibuka pada bulan Juli 2021 yang akan datang dan menerapkan sekolah tatap muka (Kompas.com).

Mengemukakan wacana membuka kembali sekolah di tengah wabah, ikut mendorong komisioner bidang pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti menyebar angket untuk mengetahui pendapat siswa, guru, dan orang tua. Angket itu disebar di akun Facebook pribadinya pada 26-28 Mei 2020. Sebanyak 9.643 siswa, 18.111 guru, dan 196.546 orang tua ikut berpartisipasi jajak pendapat itu. Mereka berasal dari 91 kabupaten/kota di 25 provinsi. “Berdasarkan hasil angket tersebut, sebanyak 63,7% pelajar setuju sekolah dibuka kembali pada Juli 2020 dan 36,3% menolak,” ujarnya dalam keterangan

tertulis, Rabu (3/6). Sebanyak 54% guru pun setuju sekolah dibuka pada Juli 2020. Namun, 66% orang tua menolak. Dan berkaca pada kasus Korea Selatan, Prancis, dan Finlandia, saat negara-negara tersebut membuka sekolah di tengah pandemi, di negara-negara itu guru dan murid tertular SARS-CoV-2. Namun demikian seluruh negara termasuk di Indonesia tetap mempertimbangkan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan jika sekolah kembali dibuka masa new normal nanti.

Dalam kehidupan new normal, tetap harus diperhatikan berbagai protokol yang berlaku. Menurut Psikolog Budirahayu, new normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 (Tribunnews.com). Jika new normal diterapkan maka seseorang nantinya akan mengadopsi perilaku hidup berbeda agar menekan risiko penularan virus. Kehidupan yang dijalani masyarakat akan berubah, entah itu dari berbagai aspek baik ekonomi, sosial, spiritual, kesehatan, dan bahkan psikologisnya. Di masing-masing aspek memiliki protocol kesehatan yang sedikit berbeda. Demikian pula halnya dengan protocol kesehatan di dunia pendidikan.

Protokol kesehatan di sekolah merupakan

aturan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit COVID-19 yang diakibatkan virus Corona di institusi pendidikan. Dalam buku saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 yang disusun Kemendikbud, Kemenkes, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri pembelajaran tatap muka dilaksanakan melalui dua fase yakni masa transisi dan masa kebiasaan baru atau new normal. Seperti wajib memakai masker di dalam kelas ataupun di luar kelas, mencuci tangan dengan air mengalir dengan cairan pembersih serta desinfektan disetiap akan dan telah melakukan kegiatan, pengecekan suhu, penyesuaian jam belajar, jarak siswa di kelas, membawa alat makan minum sendiri, dan dilarang untuk berbagi makanan dan minuman dengan sesama peserta didik dan guru, serta pembatasan kegiatan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler.

Perubahan kebiasaan di masa pandemi memerlukan adanya kesiapan diri pada siswa. Kesiapan diri adalah suatu perubahan keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon untuk mencapai tujuan pelajaran tertentu (Slameto, 2006). Banyak factor yang akan mempengaruhi kesiapan diri siswa dalam menghadapi new normal , seperti seperti factor psikologis dan fisik.

Fisik artinya kesehatan dan keberfungsian anggota tubuh siswa. Sedangkan factor psikologis, dapat berupa factor internal dan eksternal. Factor internal adalah kemampuan siswa dalam mengontrol hasrat belajarnya yaitu diterminasi diri factor eksternal salah satunya adalah keluarga. keluarga menjadi sentral utama dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan tersebut. Kepatuhan anggota keluarga dalam melaksanakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sangat berperan besar dalam menekan dampak pandemi COVID-19.

Keluarga berperan penting melindungi, mensosialisasikan dan mengajarkan anggota keluarganya untuk selalu cuci tangan, memakai masker jika keluar rumah, tidak berkerumun dan tidak banyak ke luar rumah. Oleh karena itu penguatan fungsi keluarga sebagai fungsi perlindungan, fungsi sosial dan pendidikan harus terus ditingkatkan dalam upaya menekan dampak pandemi COVID-19 (Herawati, 2020). Namun demikian diduga tidak serta merta keberfungsian keluarga dapat secara langsung membentuk kesiapan diri siswa dalam menghadapi kehidupan new normal, dan diduga diperlukan juga adanya ke determinasi diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa orang tersebut mempunyai kebebasan atau otonomi dan kendali tentang bagaimana mengerjakan pekerjaannya sendiri, dalam

menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya dan menentukan cara mereka sendiri dalam bekerja. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak, memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung ketercapaian tugas perkembangan secara optimal. Beragamnya pola hubungan dalam keluarga dapat berdampak pada pencapaiannya. Efektifitas pelaksanaan fungsi keluarga pun dapat menopang kesuksesan pencapaian tugas perkembangan di masa new normal nanti.




Potter & Perry (2010), mengatakan bahwa keberfungsian keluarga merupakan suatu proses yang digunakan dalam keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Secara teoritis, Mece (2015) mengatakan bahwa sistem pada suatu keluarga sebenarnya dapat mengorganisir proses sejauh mana sebuah keluarga dapat mempengaruhi anak-anaknya. Mereka mengkontekstualisasikan anak dengan memberikan acuan kepada sistem keluarga, serta mengajarkan anak untuk memahami kesejahteraannya yang bergantung pada seluruh fungsinya (Mece, 2015). Artinya pada sebuah keluarga sebenarnya orang tua dapat mengatur atau mengelola sejauh mana orang tua dapat mempengaruhi anak-anaknya.

Menurut Grolnick (dalam Deci & Marteen, 2004) ketika seorang remaja diasuh secara

tidak konsisten dan dikontrol secara berlebihan, pengaturan determinasi diri mereka akan terhambat. Sebaliknya orangtua dan guru yang sensitif akan kebutuhan anak-anaknya dan mampu memberikan pilihan diharapkan akan membangun perasaan mandiri dan choicefulness anak sehingga anak akan lebih sehat menangani lingkungannya.

Dalam konteks remaja dimana bila dilihat dari usia siswa yang tergolong sebagai usia remaja, Nugent(dalam Susanto, 2013) melaporkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha bereksplorasi untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya. Selain itu, Videon (dalam Susanto, 2013) beranggapan bahwa keterlibatan keluarga dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi disekolah, serta membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungannya.

Menurut Moos dan Moos (2002),

<p>keberfungsian keluarga dapat dilihat dari kualitas interaksi anggota keluarga dan dapat juga dikonsepsikan sebagai kohesivitas dalam keluarga. Moos & Moos secara spesifik menjelaskan bahwa 11 keberfungsian keluarga dapat dilihat dari jumlah komunikasinya, konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut, keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga.</p>	
<p> Metode</p> <p>Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental yang berjenis kausal komparatif.</p> <p>Subyek dalam penelitian ini adalah siswa di Indonesia. Sedangkan instrument dari penelitian ini berupa kuesioner yang berbentuk skala likert.</p> <p>Alat uji statistik yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan teknik regresi linear sederhana.</p>	
<p> Skema LITABMAS</p> <p>Hibah Internal</p>	<p> Ucapan terimakasih</p>

DAFTAR PUSTAKA

15 Protokol Kesehatan Untuk Para Siswa di Sekolah Saat Indonesia Jalankan Pola Hidup New Normal, <https://www.indonesia-jalankan-pola-hidup-new-normal>.

Elsevier Inc. All rights reserved. doi:10.1016/j.ssresearch.2005.07.004. Sugiyono. (2011). Metode Penelitian <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=899622&val=5281&title=Pengaruh%20Peran%20Orang%20Tua%20terhadap%20Prestasi%20Belajar%20Siswa>
https://www.detik.com/tag/protokol-kesehatan-di-sekolah/?_ga=2.115281671.1204540571.1602063557-1711111111

Schwab, J. J., Gray-Ice, H., Prentice, F. R., (eds), 2002, Family functioning: the genera https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=J_29yJryCMUC&oi=fn&pg=PA1&dq=family+functioning+schwab+grayice&ots=E2drwQuPn&sig=KePdlibQwjii1yz9PYps1TfsCM

Springer, K.W & Hauser, R. M. (2006). An assessment of the construct validity of Ryff's Scales of Psycholo [1102](https://doi.org/10.1023/a:1019711102).

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: [1102](https://doi.org/10.1023/a:1019711102).

Walsh, Froma. (2003). Normal family processes: growing diversity and complexity. New York: The Guilford